



Hubungan Kebiasaan Penggunaan *Smartphone* terhadap Minat Belajar IPS Siswa SMP Negeri 10 Semarang

Yuli Susana^{1),*}, Noviani Achmad Putri¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Semarang

Correspondence: yulisusana002@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa SMP Negeri 10 Semarang dalam konteks meningkatnya intensitas interaksi digital pada generasi remaja. Penelitian ini diposisikan dalam kajian motivasi dan minat belajar pada era digital, dengan menempatkan *smartphone* sebagai variabel kontekstual yang berpotensi memengaruhi dinamika keterlibatan akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 91 siswa. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Spearman Rank karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kebiasaan penggunaan *smartphone* cenderung diikuti penurunan minat belajar, meskipun kekuatan hubungan tergolong rendah. Interpretasi utama penelitian ini menegaskan bahwa kebiasaan penggunaan *smartphone* bukan faktor determinan tunggal dalam membentuk minat belajar, melainkan salah satu variabel yang berinteraksi dengan faktor pedagogis dan psikologis lainnya dalam ekosistem pembelajaran.

Kata Kunci: Kebiasaan Penggunaan *Smartphone*; Minat Belajar; Pembelajaran IPS

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran mendorong terjadinya perubahan pola pembelajaran dari yang semula bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui kemudahan akses informasi, keberagaman media belajar, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Afriantoni et al., 2025). Dalam praktik pendidikan, integrasi teknologi digital memberikan peluang bagi guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Perangkat digital memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri serta berinteraksi secara lebih aktif dengan materi pembelajaran. Salah satu bentuk teknologi yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik adalah *smartphone*, yang memiliki potensi sebagai media pembelajaran apabila dimanfaatkan secara terarah dan sesuai dengan prinsip pedagogis. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa pemanfaatan *smartphone* dalam pembelajaran dapat mendukung minat dan motivasi belajar siswa serta meningkatkan literasi digital mereka (Pribadi, 2025; Prasasti & Wahyudi, 2025).

Meskipun demikian, pemanfaatan *smartphone* dalam konteks pendidikan memerlukan perhatian khusus karena perangkat ini tidak hanya digunakan untuk kepentingan akademik. *Smartphone* juga memiliki berbagai fungsi lain, seperti hiburan dan interaksi sosial, yang berpotensi memengaruhi perilaku belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kebiasaan penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari siswa berkaitan dengan proses serta hasil belajar yang mereka capai di sekolah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam lima tahun terakhir turut berdampak pada meningkatnya penggunaan *smartphone* di kalangan peserta didik, termasuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Smartphone* tidak lagi digunakan sebatas alat komunikasi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media hiburan,

sarana interaksi sosial, serta sumber informasi yang mudah diakses. Tingginya intensitas penggunaan *smartphone* telah membentuk kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari siswa dan berpotensi memengaruhi perilaku belajar mereka, baik dari aspek kognitif maupun afektif (Fitri et al., 2022; Sari et al., 2023; Wulandari, 2025). Fenomena tersebut menimbulkan kegelisahan akademik dalam dunia pendidikan karena penggunaan *smartphone* memiliki dampak yang bersifat dualistik. Di satu sisi, *smartphone* berpotensi dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran dan sumber belajar alternatif yang relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital. Namun, di sisi lain, penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan gangguan, menurunkan konsentrasi, serta menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Soma et al., (2025) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan *smartphone* dan konsentrasi belajar siswa, sementara Sari et al., (2025) menemukan bahwa tingginya intensitas penggunaan *smartphone* berkaitan dengan penurunan fokus belajar siswa SMP.

Dalam kajian pendidikan, minat belajar merupakan salah satu aspek afektif yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Minat belajar tercermin melalui ketertarikan dan perhatian siswa terhadap pembelajaran, keterlibatan aktif dalam proses belajar, perasaan senang, serta adanya dorongan untuk belajar secara berkelanjutan. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan keterlibatan akademik yang lebih baik dalam proses pembelajaran (Fitri et al., 2022; Wulandari, 2025). Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), minat belajar siswa menjadi faktor strategis karena pembelajaran IPS menuntut pemahaman konsep-konsep sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterkaitan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, minat belajar IPS siswa masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya berkaitan dengan kebiasaan penggunaan *smartphone*. Penelitian Putri et al., (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis *smartphone* memiliki keterkaitan dengan minat belajar IPS siswa SMP. Sementara itu, Silmia et al., (2024) menemukan bahwa perilaku penggunaan *smartphone* secara berlebihan, seperti *phubbing*, berpengaruh terhadap minat belajar IPS siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 10 Semarang, penggunaan *smartphone* telah menjadi bagian dari keseharian siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Meskipun sekolah telah menerapkan aturan terkait penggunaan *smartphone* selama jam pelajaran, dalam praktiknya siswa masih menunjukkan intensitas penggunaan *smartphone* yang relatif tinggi, terutama pada waktu istirahat dan sebelum pembelajaran dimulai. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih sering menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial dan hiburan dibandingkan memanfaatkannya sebagai sarana pendukung pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada kesiapan belajar siswa di kelas, yang terlihat dari kurangnya fokus, variasi keterlibatan belajar, serta perbedaan tingkat ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran, khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dengan minat belajar siswa.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah mengkaji penggunaan *smartphone* dalam kaitannya dengan aspek belajar siswa, seperti konsentrasi, motivasi, dan minat belajar (Fitri et al., 2022; Sari et al., 2023; Desrianti et al., 2024; Soma et al., 2025; Wulandari, 2025). Secara umum, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan *smartphone* berhubungan dengan aspek afektif dan kognitif belajar siswa, meskipun temuan penelitian menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh konteks penelitian, karakteristik responden, serta fokus kajian masing-masing penelitian. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS siswa SMP masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada hubungan penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar, motivasi belajar, atau prestasi akademik secara umum. Kajian yang secara khusus membahas hubungan kebiasaan penggunaan *smartphone* dengan minat belajar, terutama dalam konteks mata pelajaran tertentu seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran IPS memiliki karakteristik yang menuntut keterlibatan aktif siswa, pemahaman terhadap fenomena sosial, serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami berbagai dinamika masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk mengkaji bagaimana kebiasaan penggunaan *smartphone* berhubungan dengan minat belajar IPS siswa. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya melihat penggunaan *smartphone* secara umum, tetapi lebih menitikberatkan pada kebiasaan penggunaan *smartphone* serta hubungannya dengan minat belajar pada mata pelajaran IPS di tingkat SMP, khususnya pada siswa SMP Negeri 10 Semarang.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian terdahulu serta kondisi empiris di lapangan, kebiasaan penggunaan *smartphone* merupakan fenomena yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan aspek afektif pembelajaran siswa, khususnya minat belajar IPS. Karakteristik pembelajaran IPS yang menuntut perhatian, keterlibatan aktif, dan ketertarikan siswa menjadikan minat belajar sebagai faktor penting yang perlu diperhatikan dalam konteks pemanfaatan teknologi digital oleh peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS siswa SMP. Secara statistik, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. H_0 menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS siswa, sedangkan H_1 menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian terdahulu serta kondisi empiris di lapangan, kebiasaan penggunaan *smartphone* di kalangan siswa SMP menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari dinamika pembelajaran di era digital. *Smartphone* tidak hanya memengaruhi pola komunikasi dan akses informasi, tetapi juga berpotensi membentuk perilaku belajar, perhatian akademik, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan, kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, *smartphone* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memperluas akses pengetahuan, namun di sisi lain penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas belajar yang bermakna. Dalam kajian pendidikan, minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), minat belajar menjadi aspek strategis karena pembelajaran IPS menuntut pemahaman terhadap fenomena sosial serta kemampuan berpikir kritis yang berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan perilaku siswa akibat kebiasaan penggunaan *smartphone* berpotensi memengaruhi tingkat minat belajar mereka terhadap mata pelajaran IPS.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji penggunaan *smartphone* dalam kaitannya dengan konsentrasi, motivasi, dan prestasi belajar siswa, kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar dalam konteks mata pelajaran IPS masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan *smartphone* sebagai variabel umum yang dikaitkan dengan aspek kognitif pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap terkait pemahaman mengenai bagaimana kebiasaan penggunaan *smartphone* berinteraksi dengan dimensi afektif pembelajaran, khususnya minat belajar IPS. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan analisis pada hubungan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS siswa SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian pendidikan serta menjadi dasar pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengelola penggunaan *smartphone* secara lebih pedagogis untuk mendukung proses pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diamati. Fokus penelitian terletak pada pengukuran tingkat hubungan antara kedua variabel berdasarkan kondisi nyata yang dialami oleh responden. Penggunaan desain korelasional dianggap tepat karena memungkinkan peneliti menganalisis keterkaitan antarvariabel secara objektif melalui pendekatan statistik korelasi dalam konteks penelitian pendidikan (Arbah et al., 2023; Nakawala et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026 dengan populasi seluruh siswa yang berjumlah 753 orang. Populasi tersebut terdiri atas 248 siswa kelas VII, 251 siswa kelas VIII, dan 254 siswa kelas IX. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan jumlah sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya dengan rumus sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N(e^2))$$

Keterangan: n adalah jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, N merupakan jumlah populasi, dan e adalah tingkat kesalahan (*error tolerance*) yang menunjukkan batas kesalahan yang dapat ditoleransi dalam pengambilan sampel. Dengan jumlah populasi sebanyak 753 siswa dan tingkat kesalahan 10% (0,1), maka $n = 88,27$, yang kemudian dibulatkan menjadi 91 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate*

stratified random sampling yang bertujuan memastikan bahwa setiap jenjang kelas memiliki representasi yang proporsional dalam sampel penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan proporsi, sampel terdiri dari 30 siswa kelas VII, 30 siswa kelas VIII, dan 31 siswa kelas IX.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat yang dirancang untuk mengukur sikap, persepsi, dan kecenderungan respons siswa terhadap pernyataan yang diberikan. Instrumen penelitian terdiri dari 25 item yang disusun berdasarkan kajian teoritis serta hasil penelitian terdahulu. Variabel kebiasaan penggunaan *smartphone* diukur melalui 13 item yang mencakup indikator durasi penggunaan, frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, penggunaan saat belajar, dan kontrol penggunaan. Sementara itu, variabel minat belajar IPS diukur menggunakan 12 item yang meliputi indikator ketertarikan, perhatian, keterlibatan, rasa senang, serta keinginan untuk belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan *smartphone* dan minat belajar siswa sehingga variabel ini dianggap relevan untuk diteliti (Arbah et al., 2023).

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Validitas item diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara skor item dan skor total variabel. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha guna mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga analisis hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi nonparametrik Spearman Rank. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antarvariabel serta sesuai digunakan pada data ordinal dengan distribusi tidak normal. Tingkat kekuatan hubungan ditafsirkan berdasarkan kategori koefisien korelasi yang terdiri dari sangat rendah, rendah, sedang, kuat, dan sangat kuat.

Tabel 1. Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian dalam penelitian ini diawali dengan evaluasi instrumen untuk memastikan bahwa pengukuran variabel kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS dilakukan secara akurat dan konsisten. Ketepatan instrumen menjadi dasar penting karena kualitas kesimpulan mengenai hubungan antarvariabel sangat bergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Uji validitas butir dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap item dan skor total variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel kebiasaan penggunaan *smartphone* yang berjumlah 13 butir memiliki koefisien korelasi berkisar antara 0,338 hingga 0,651. Sementara itu, pada variabel minat belajar IPS yang terdiri atas 12 butir, koefisien korelasi berada pada rentang 0,231 hingga 0,619. Seluruh nilai r hitung tersebut lebih besar daripada r tabel sebesar 0,207 pada taraf signifikansi 5% dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap item memiliki daya representasi yang memadai dalam mengukur konstruk yang dimaksud, sehingga seluruh butir dinyatakan valid.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal antaritem. Hasil pengujian menunjukkan nilai sebesar 0,788 pada variabel kebiasaan penggunaan *smartphone* dan 0,892 pada variabel minat belajar IPS. Kedua nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,70, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki stabilitas pengukuran dan mampu menghasilkan data yang relatif konsisten dalam menggambarkan kondisi empiris siswa. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan teknik analisis yang sesuai.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal berdasarkan nilai signifikansi Monte Carlo yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan teknik nonparametrik Spearman Rank. Untuk memperjelas hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen, ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Jumlah Item	Rentang r Hitung	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Kebiasaan penggunaan <i>smartphone</i>	13	0,338 – 0,651	0,788	Valid dan Reliabel
2	Minat belajar IPS	12	0,231 – 0,619	0,892	Valid dan Sangat Reliabel

Selain menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini juga melibatkan dokumentasi sebagai bagian dari teknik pengumpulan data untuk melengkapi hasil analisis yang telah diperoleh. Dokumentasi tahun 2026 dilakukan melalui observasi langsung pada saat kegiatan pembelajaran IPS berlangsung di kelas. Data visual yang disajikan bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai situasi pembelajaran, khususnya terkait kebiasaan penggunaan *smartphone* oleh siswa. Dokumentasi ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan adanya hubungan sebab-akibat, melainkan sebagai data pendukung yang bersifat kontekstual guna memperkuat penafsiran terhadap hasil uji korelasi yang telah diuraikan sebelumnya.

Gambar 1 menunjukkan penggunaan *smartphone* secara individual oleh siswa selama pembelajaran IPS berlangsung. Aktivitas tersebut mengindikasikan adanya potensi distraksi belajar ketika penggunaan perangkat tidak sepenuhnya terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran. Secara kontekstual, dokumentasi ini mendukung temuan korelasi yang menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS.



Gambar 1. Penggunaan *smartphone* secara individual oleh siswa selama proses pembelajaran IPS

Gambar 2 memperlihatkan penggunaan *smartphone* dalam situasi interaksi kelas, di mana perangkat digunakan di tengah dinamika komunikasi antar siswa maupun dalam keterlibatan dengan aktivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa *smartphone* tidak hanya hadir sebagai alat personal, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi sosial di ruang kelas. Namun demikian, keberadaan perangkat tetap berpotensi memengaruhi kualitas perhatian dan kedalaman keterlibatan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari, terutama apabila penggunaannya tidak diarahkan secara pedagogis.



Gambar 2. Penggunaan *smartphone* oleh siswa di dalam kelas

Secara kontekstual, dokumentasi ini memberikan gambaran bahwa penggunaan *smartphone* telah terintegrasi dalam kebiasaan belajar siswa sehari-hari. Temuan visual tersebut selaras dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS, sehingga memperkuat interpretasi terhadap data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini.

Meskipun hubungan tersebut signifikan secara statistik, kekuatan korelasinya berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan *smartphone* bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi minat belajar IPS. Variabel lain seperti motivasi intrinsik, lingkungan belajar, strategi pembelajaran, serta dukungan sosial kemungkinan memiliki kontribusi yang lebih dominan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan adanya hubungan negatif yang signifikan, namun dengan tingkat pengaruh yang relatif terbatas.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan sebagai tahap awal untuk memastikan kesesuaian teknik analisis statistik yang digunakan dalam menguji hubungan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS siswa SMP Negeri 10 Semarang. Pemenuhan asumsi normalitas menjadi penting karena pemilihan metode statistik parametrik atau nonparametrik sangat bergantung pada karakter distribusi data. Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka penggunaan teknik parametrik berpotensi menghasilkan estimasi yang bias dan kesimpulan yang kurang akurat. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikansi 5% melalui program IBM SPSS Statistics. Hasil pengujian dengan pendekatan Monte Carlo menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan teknik nonparametrik Spearman Rank yang sesuai untuk data berskala ordinal dan tidak mensyaratkan distribusi normal.

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan Monte Carlo menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan teknik nonparametrik Spearman Rank yang sesuai untuk data berskala ordinal dan tidak mensyaratkan distribusi normal. Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_s = -0,274$ dengan nilai signifikansi $p = 0,009$ ($p < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS siswa bersifat signifikan secara statistik. Artinya, secara empiris terdapat keterkaitan antara kedua variabel tersebut dan hubungan yang ditemukan bukan terjadi secara kebetulan. Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan bersifat berlawanan arah. Dengan kata lain, semakin tinggi kebiasaan penggunaan *smartphone* siswa, maka minat belajar IPS cenderung mengalami penurunan. Arah hubungan ini mengindikasikan adanya potensi efek distraktif dari penggunaan *smartphone* terhadap keterlibatan akademik siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS yang menuntut konsentrasi dan pemahaman konseptual.

Tabel 3. Hasil Korelasi Spearman

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	Keterangan
Kebiasaan Penggunaan Smartphone - Minat Belajar IPS	-0,274	0,009	Signifikan

Namun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar -0,274 berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan tersebut signifikan, kekuatannya relatif lemah. Secara analitis, temuan ini mengandung dua implikasi penting. Pertama, kebiasaan penggunaan *smartphone* memang memiliki kontribusi terhadap variasi minat belajar IPS, tetapi kontribusinya tidak dominan. Kedua, terdapat faktor-faktor lain yang kemungkinan lebih berpengaruh dalam membentuk minat belajar siswa, seperti motivasi intrinsik, dukungan keluarga, strategi pembelajaran guru, lingkungan sosial, serta iklim akademik sekolah. Apabila dihitung secara sederhana melalui pendekatan koefisien determinasi (r^2), nilai -0,274 menghasilkan kontribusi sekitar 7,5% terhadap variasi minat belajar IPS. Artinya, sekitar 92% variasi minat belajar dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel kebiasaan penggunaan *smartphone*. Analisis ini memperkuat interpretasi bahwa hubungan yang ditemukan bersifat signifikan namun tidak kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS siswa SMP Negeri 10 Semarang. Akan tetapi, hubungan tersebut berada pada tingkat yang rendah, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* menjadi faktor utama dalam menentukan minat belajar siswa. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa penggunaan *smartphone* berpotensi memengaruhi minat belajar, terutama apabila tidak dikelola secara proporsional dan terarah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS siswa SMP Negeri 10 Semarang dengan koefisien korelasi sebesar $r_s = -0,274$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kebiasaan penggunaan *smartphone*, maka minat belajar IPS siswa cenderung menurun, meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan berada pada kategori rendah.

Kebiasaan penggunaan *smartphone* bukan sekadar perilaku teknis penggunaan perangkat, melainkan manifestasi dari perubahan struktur pengalaman kognitif dan afektif siswa dalam mengakses, memproses, serta memaknai informasi. Dalam konteks pendidikan menengah, perubahan tersebut memiliki implikasi langsung terhadap dinamika minat belajar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menuntut keterlibatan konseptual dan reflektif. Minat belajar secara konseptual dipahami sebagai kecenderungan afektif yang relatif stabil terhadap suatu bidang pengetahuan yang disertai perhatian, keterlibatan, dan kesediaan untuk melakukan eksplorasi lanjutan. Aisyah (2020) menjelaskan bahwa perkembangan minat berlangsung melalui tahapan progresif: dimulai dari *triggered situational interest*, berkembang menjadi *maintained situational interest*, dan pada akhirnya terinternalisasi sebagai *individual interest*. Proses ini tidak berlangsung spontan, melainkan membutuhkan pengalaman belajar yang berulang, bermakna, serta memberikan rasa kompetensi. Dalam lingkungan yang didominasi oleh stimulus digital yang cepat dan berlimpah, proses internalisasi tersebut menghadapi tantangan serius.

Smartphone menghadirkan ekosistem informasi yang instan dan interaktif melalui sistem notifikasi serta algoritma personalisasi. Kondisi ini membentuk pola perhatian jangka pendek (*short attention span*) yang berbeda dengan kebutuhan pembelajaran IPS yang menuntut pemikiran analitis dan reflektif. Ketika siswa terbiasa dengan konsumsi informasi yang cepat dan fragmentaris, kemampuan untuk mempertahankan perhatian dalam aktivitas belajar mendalam dapat menurun. Dalam perspektif teori beban kognitif, aktivitas multitasking digital seperti berpindah aplikasi atau merespons notifikasi dapat meningkatkan *extraneous cognitive load* yang tidak berkaitan dengan tujuan akademik (Sweller, 1988).

Namun demikian, mengaitkan kebiasaan penggunaan *smartphone* secara langsung sebagai penyebab menurunnya minat belajar merupakan simplifikasi yang tidak memadai secara teoritis. *Self-Determination Theory* (Bangsawan et al., 2022) menekankan bahwa minat intrinsik berkembang ketika kebutuhan dasar psikologis kompetensi, otonomi, dan keterhubungan terpenuhi. Apabila pembelajaran IPS tidak memberikan pengalaman keberhasilan yang cukup atau tidak relevan dengan kehidupan siswa, maka daya tarik eksternal seperti *smartphone* akan lebih dominan.

Dengan demikian, kebiasaan penggunaan *smartphone* dapat pula dipahami sebagai indikator adanya ketidakseimbangan antara pengalaman belajar formal dan pengalaman digital yang lebih memberikan kepuasan psikologis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan *smartphone* dan aspek akademik bersifat kompleks. Harningtyas (2020) menemukan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* berkaitan dengan rendahnya prestasi akademik melalui mekanisme gangguan perhatian dan manajemen waktu. Hasanah dan Muzaffar (2022) juga melaporkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan belajar. Akan tetapi, Sung, Chang, dan Liu (2016) melalui meta-analisisnya menunjukkan bahwa perangkat mobile dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar apabila diintegrasikan dalam desain pembelajaran yang terstruktur. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa dampak *smartphone* sangat bergantung pada orientasi penggunaan dan konteks pedagogisnya.

Dalam konteks IPS, persoalan ini menjadi semakin relevan. IPS merupakan disiplin yang secara epistemologis menuntut pemahaman terhadap realitas sosial yang dinamis. Ironisnya, realitas sosial yang paling aktual justru banyak diakses melalui ruang digital. Jika pembelajaran IPS tidak mampu mengintegrasikan isu-isu aktual yang berkembang di media digital, maka jarak antara pengalaman belajar di kelas dan pengalaman sosial siswa akan semakin melebar. Dalam kondisi tersebut, *smartphone* menjadi lebih relevan dibandingkan buku teks atau metode ceramah konvensional. Dengan kata lain, hubungan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS juga merefleksikan kesenjangan pedagogis antara dunia akademik dan dunia digital siswa. Kekuatan pengaruh yang relatif terbatas dalam penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa minat belajar merupakan konstruk multidimensional. Teori *expectancy-value* (Eccles & Wigfield, 2002) menjelaskan bahwa

minat dipengaruhi oleh persepsi nilai terhadap tugas dan ekspektasi keberhasilan. Jika siswa memandang IPS sebagai mata pelajaran yang tidak relevan atau terlalu abstrak, maka minat akan rendah terlepas dari intensitas penggunaan *smartphone*. Sebaliknya, jika pembelajaran IPS dirancang kontekstual dan problem-based, minat dapat tetap berkembang meskipun siswa memiliki akses tinggi terhadap perangkat digital.

Secara kritis, temuan ini menuntut refleksi terhadap praktik pedagogis di sekolah. Pendekatan yang hanya berfokus pada pembatasan penggunaan *smartphone* tanpa merekonstruksi desain pembelajaran berisiko mengabaikan akar persoalan yang lebih mendasar. Transformasi digital menuntut transformasi pedagogis. Guru IPS perlu mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sebagai entitas yang sepenuhnya dihindari. Penggunaan *smartphone* untuk analisis berita daring, diskusi isu sosial kontemporer, atau eksplorasi data digital dapat menggeser fungsi perangkat dari distraktor menjadi instrumen pembelajaran. Lebih jauh, fenomena ini juga berkaitan dengan kemampuan regulasi diri siswa. Teori *self-regulated learning* (Rahmayani, 2023) menekankan pentingnya kemampuan mengelola perhatian dan waktu dalam proses belajar. Kebiasaan penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol dapat mencerminkan lemahnya regulasi diri. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat edukatif seperti penguatan literasi digital dan pelatihan manajemen perhatian lebih relevan dibandingkan pendekatan represif.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan *smartphone* berkaitan dengan minat belajar IPS melalui mekanisme perubahan pola perhatian, beban kognitif, dan pengalaman belajar. Namun, pengaruh tersebut bersifat kontekstual dan tidak deterministik. *Smartphone* bukanlah variabel tunggal yang menentukan minat belajar, melainkan bagian dari ekosistem digital yang membentuk struktur pengalaman siswa. Tantangan utama pendidikan bukan pada eliminasi teknologi, tetapi pada kemampuan sistem pendidikan untuk mengelola dan mengintegrasikan teknologi secara kritis dan adaptif. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS harus dipahami dalam kerangka transformasi budaya belajar. Minat belajar tetap dapat tumbuh dalam lingkungan digital apabila pembelajaran dirancang relevan, bermakna, dan adaptif terhadap realitas siswa. Dengan demikian, implikasi utama penelitian ini bukan pada pembatasan teknologi, melainkan pada rekonstruksi pedagogi IPS agar selaras dengan dinamika generasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* dan minat belajar IPS siswa SMP Negeri 10 Semarang dengan koefisien korelasi sebesar $r_s = -0,274$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kebiasaan penggunaan *smartphone* siswa, maka minat belajar IPS cenderung mengalami penurunan, meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi minat belajar siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat belajar IPS perlu dilakukan melalui pengelolaan penggunaan teknologi secara bijak, penguatan literasi digital, serta integrasi teknologi yang bermakna dalam proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang dapat memengaruhi minat belajar siswa, termasuk peran motivasi belajar, lingkungan belajar, dan pengalaman belajar digital.

Daftar Pustaka

- Afriantoni, A., Rahmadani, A., Puspita, D., & Ardinata, P. S. (2025). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 434-444. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/download/446/298>
- Aisyah, R. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(3), 45-58.
- Arbah, N., Wilson, A. B., & Ta'ali, T. (2023). Korelasi media sosial dan *smartphone* terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Vokasi Informatika*, 3(1), 30-38. <https://javit.ppi.unp.ac.id/index.php/javit/article/view/148>
- Bangsawan, I., Ridwan, R., & Fauziyah, N. (2022). Pengaruh gadget terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 31-39. <https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.24067>

- Desrianti, D., Ramadhan, A., & Lestari, S. (2024). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 145–156.
- Devi Putri Hariningtyas, D. S. (2020). Factors affecting accounting learning achievement. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(3), 1–16.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Kuantitatif, dan R&D (Edisi terbaru)*. Alfabeta.
- Fitri, N., Rahmawati, E., & Pratama, A. (2022). Hubungan penggunaan smartphone dengan minat dan keterlibatan belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 23–34.
- Hadi, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 34(2), 87–94.
- Hasanah, S., & Muzaffar, A. (2022). Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.22437/ijssc.v4i1.19355>
- Nakawala, L., Muwumba, A. M., Ogwang, S. P., Nahamya, W. K., & Oyesigye, O. (2025). *Correlational analysis between students' performance in theory and practical summative examinations*. *International Journal of Vocational Education and Training Research*, 11(1), 7–20. <https://doi.org/10.11648/j.ijvetr.20251101.12>
- Prasasti, I. H., & Wahyudi, A. (2025). Pemanfaatan aplikasi mobile learning untuk meningkatkan literasi digital guru dan siswa. *JOCSI: Jurnal Open Access*, 2(2), 83–92. <https://ojs.edupartner.co.id/index.php/jocsi/article/view/83>
- Pribadi, C. A. (2025). Pemanfaatan media smartphone dalam mengembangkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS. *JPDP: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 11(1), 4403. <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/download/4403/2479>
- Putri, R. A., Hidayat, M., & Kurniawan, D. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis smartphone terhadap minat belajar IPS siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 55–66.
- Putri, T. B., Utami, W. S., Prasetyo, K., & Segara, N. B. (2023). Pengaruh model blended learning tipe station rotation terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS SMP kelas VII. *Dialektika Pendidikan IPS*, 3(1), 11–24.
- Rahmawati, Z., Nurfitri, T., & Widiastuti, E. (2022). Pengaruh literasi keuangan, pengendalian diri, dan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif. 4(1), 16–28.
- Rahmayani, W. (2023). Analisis minat belajar siswa sekolah dasar swasta kelas tinggi pada mata pelajaran matematika.
- Rismala, Y., Aguswan, Priyantoro, D. E., & Suryadi. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *ElAthfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), 46–55. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>
- Sari, D. P., Nugroho, A., & Lestari, Y. (2023). Intensitas penggunaan smartphone dan fokus belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 201–212.
- Silmia, F., Anwar, S., & Maulana, R. (2024). Perilaku phubbing dan implikasinya terhadap minat belajar IPS siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(2), 89–101.
- Soma, H., Wijaya, R., & Santoso, B. (2025). Penggunaan smartphone dan konsentrasi belajar siswa SMP di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(1), 12–24.
- Widiati, Sridana, N., Kurniati, N., & Amrullah, A. (2022). Pengaruh minat belajar dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 885–892. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.240>
- Wulandari, T. (2025). Minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS di era digital. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 1–13.